

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keterlibatan komponen masyarakat sebagai instrumen dalam menjalankan praktik diplomasi menjadi hal penting khususnya dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak efektif apabila diselesaikan oleh pihak pemerintahan saja. Meninjau pada kondisi pasang surut hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia disebabkan oleh perbedaan cara pandang dalam merespon suatu isu. Contohnya isu HAM (Hak Asasi Manusia), seperti Gerakan Papua Merdeka dan Gerakan Pembebasan Papua Barat serta isu referendum Timor Timur. Selain itu, bertolak belakang dengan jaminan HAM yang dijanjikan oleh Australia yaitu isu pemindahan kedutaan besar dari Tel Aviv ke Yerusalem. Cara pandang yang berbeda tentu saja memicu timbulnya konflik diantara kedua negara.<sup>1</sup>

*Senior Advisor Group (SAG)* dalam merespon ketegangan yang terjadi segera melakukan tindakan dengan menyelenggarakan pertemuan melalui *Jakarta International Defence Dialouge (JIDD)*. Melalui pertemuan tersebut dilakukan Pembahasan terkait kelanjutan hubungan bilateral kedua negara.<sup>2</sup> Dengan begitu, diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan yang terjadi tidak terlalu berpengaruh pada hubungan bilateral kedua negara dan keduanya sepakat untuk melakukan pemulihan

---

<sup>1</sup> Maria Indira A., Hasri M.N., Alfina P., Dimas E.P., & Calvin A.N., 2020, Diplomasi Gamelan di Australia. *Global & Policy Vol.8, No.1, Januari-Juni*, 121-128.

<sup>2</sup> Ristina Fujisari, *Op.Cit.*

serta memperbaiki kerenggangan hubungan. Sehingga hubungan antara Indonesia dan Australia akan kembali harmonis dan saling percaya.<sup>3</sup>

Secara geografis, keberadaan wilayah yang berdekatan antara Indonesia dan Australia membuat keduanya saling bergantung. Indonesia dan Australia seringkali saling membantu dalam berbagai hal yang tentunya dimiliki oleh masing-masing negara. Indonesia adalah negara kaya akan sumber daya alam, sedangkan Australia dikategorikan sebagai negara maju memberikan bantuan seperti *agriculture*, pendidikan, dan sosial.<sup>4</sup> Dalam mencapai *national interest*, negara menjalankan praktik diplomasi yang berperan besar pada keberlangsungan kegiatan kenegaraan dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan sosio-kultural.

Seiring dengan adanya globalisasi, aktor yang terlibat dalam praktik diplomasi tidak hanya *state actors* melainkan juga *non-state actors* meliputi *international organization*, LSM, MNCs, kelompok kepentingan, hingga individu.<sup>5</sup> Globalisasi membawa pergeseran yang pada awalnya hanya didominasi oleh kepentingan *state* terkait politik, ekonomi, pertahanan, dan keamanan. Selain itu juga memperhatikan faktor-faktor publik yang tidak kalah penting untuk dikerjasamakan dalam proses mencapai *national interest*.<sup>6</sup>

Dalam pemulihan hubungan bilateral Indonesia-Australia, pemerintah kedua negara sepakat untuk menjalankan program Australia-Indonesia *Youth Exchange*

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Ristina Fujisari, 2018, *Diplomasi Publik Indonesia Dalam Menggunakan AIYEP di Kawasan Australia*. *JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli*, 1-14.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

*Program* (AIYEP). Walaupun kesepakatan dalam menjalankan program AIYEP telah dilakukan sejak tahun 1981, pemerintah kedua negara baru melihat adanya urgensi untuk mengembangkan *mutual understanding* melalui diplomasi yang dijalankan oleh aktor-aktor terlibat di dalamnya. Program AIYEP merupakan program pertukaran pemuda Indonesia-Australia dengan tujuan khusus untuk menjaga keharmonisan hubungan bilateral yang berfokus pada *soft diplomacy*.<sup>7</sup> AIYEP memberikan kesempatan bagi pemuda Indonesia dan Australia untuk memperoleh pemahaman terkait budaya dan perkembangannya.

Mengacu pada Australia Update 2020 yang dipublikasikan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra terkait dengan *Partnership for Recovery: People to People Connections*,<sup>8</sup> dikatakan bahwa saat ini kondisi hubungan bilateral Indonesia-Australia telah membaik, akan tetapi dapat diperkuat dengan memfokuskan pada hubungan masyarakat Indonesia-Australia. Adanya *people to people connections* yang menghubungkan antara Indonesia dan Australia akan membentuk *people to people contact* yaitu komunikasi diantara keduanya.<sup>9</sup> *People to people connection* merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pembuka jalan bagi warganya dalam melakukan komunikasi.<sup>10</sup> Dengan begitu akan membentuk *people to people contact* yaitu interaksi antar warga negara dan pemahaman mereka akan membentuk gagasan, pemikiran, serta tanggapan.<sup>11</sup> Komunikasi diantara keduanya

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Kedutaan Besar Republik Indonesia Canberra. (2020). *AUSTRALIA UPDATE* 2020. 9-44.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> C.M. Constantinou, Pauline Kerr, & Paul Sharp, 2016. *The SAGE Handbook of Diplomacy*. SAGE pp. 521-528.

dapat terjalin karena adanya kerjasama yang direalisasikan melalui program AIYEP. Namun, saat ini kondisi dunia sedang tidak stabil karena adanya wabah penyakit yaitu Covid-19. Kondisi pandemi tentu saja dapat menghambat mobilitas masyarakat Indonesia-Australia dalam melakukan aktivitas. Dalam menanggapi kondisi yang sedang tidak stabil di masa pandemi, AIYEP di tahun 2020 hingga 2022 menjadi program yang menjadi edisi khusus karena pelaksanaannya secara virtual.<sup>12</sup>

Program AIYEP kali ini akan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya karena tidak hanya memfokuskan pada pertukaran budaya untuk meningkatkan *people to people contact*.<sup>13</sup> Namun, edisi khusus pelaksanaan program memberikan kesempatan dan pengalaman bagi para pemuda dalam dunia akademis, bisnis, dan diplomatik. Selama berjalannya program AIYEP peserta akan menikmati pertunjukkan budaya secara virtual dan mendengarkan pembicara yang secara kolaboratif akan membahas terkait proyek Indonesia-Australia dalam merespon situasi pandemi yang berpengaruh pada keberlangsungan negara khususnya perekonomian negara.<sup>14</sup> Selain itu, pandemi juga berdampak pada interaksi masyarakat kedua negara yang sangat minim untuk *shared experience*.<sup>15</sup>

Dalam membedakan tulisan ini dengan karya-karya sebelumnya, penulis telah mengompilasi sejumlah karya terdahulu. Misalnya, jurnal berjudul “Diplmasi Publik Indonesia Dalam Menggunakan *Australia-Indonesia Youth Exchange Program*

---

<sup>12</sup> Kedutaan Besar Republik Indonesia Canberra. *Op. Cit*

<sup>13</sup> James Purdey, 2016, *People-to-people connections key to improving Australia-Indonesia understanding*.

<sup>14</sup> Kedutaan Besar Republik Indonesia Canberra. *Op. Cit*

<sup>15</sup> AFS *Intercultural Programs*. (2020). *About AIYEP*.

(AIYEP) Di Kawasan Australia”, oleh Ristiana Fujisari.<sup>16</sup> Pada jurnal tersebut penulis menjelaskan upaya diplomasi publik Indonesia dalam memperbaiki hubungan bilateral Indonesia-Australia melalui program AIYEP. Diplomasi Publik digunakan oleh penulis sebagai sarana untuk melaksanakan soft power dalam Program AIYEP. Program AIYEP di tahun 2013 hingga 2016 mampu meningkatkan pengetahuan terkait pemahaman kebudayaan kedua negara secara nyata. Selain itu juga, memberikan kesan bagi para delegasi sehingga mereka dapat menyebarkan pengetahuan yang didapat kepada orang lain di daerah asalnya.

Selanjutnya, ada pula jurnal dari Fani Triana Putri yang berjudul “Upaya Diplomasi Publik Indonesia Melalui AIYEP”.<sup>17</sup> Pada jurnal tersebut penulis menjelaskan bahwa diplomasi publik dapat mempererat hubungan bilateral Indonesia-Australia hingga meningkatkan *mutual understanding* terkait kebudayaan kedua negara. Upaya diplomasi publik dilakukan melalui AIYEP dengan pendekatan pendidikan, sosial dan budaya. Diplomasi publik yang diupayakan melalui pelatihan soft skill seperti teknik presentasi, *public speaking* dan *team building*, serta pendidikan. Melalui upaya itu, pemerintah Indonesia turut serta meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia, para Pemuda Indonesia merasakan adanya aktualisasi diri pada diri mereka.

Kemudian, ada juga tulisan dari Nurwahdhini Fajriah dengan pembahasan mengenai “Upaya Pemerintah Australia-Indonesia dalam mengembangkan *people to*

---

<sup>16</sup> Ristina Fujisari, *Op.Cit.*

<sup>17</sup> Putri, F. T. (2021). Upaya Diplomasi Publik Indonesia Melalui AIYEP Periode 2016-2018. *Moestopo Journal International Relations*, 140-159.

*people connect* melalui AIYEP”.<sup>18</sup> Pada penelitian tersebut membahas terkait strategi diplomasi Indonesia melalui AIYEP. Dalam menganalisis peneliti tersebut menggunakan konsep diplomasi budaya sebagai dasar untuk mengeksplorasi bagaimana kerjasama antara Indonesia dan Australia terjalin. Hasilnya menunjukkan bahwa Australia dan Indonesia telah menunjukkan efektivitas upaya diplomasi budaya, dan seluruh duta besar Indonesia dan duta besar Australia telah melakukan program lain seperti pertunjukan budaya.

Sehingga, dapat disimpulkan dari *literatur review* di atas meskipun telah ada penelitian terkait diplomasi publik Indonesia dalam menggunakan program AIYEP di kawasan Australia. Akan tetapi, belum ada yang meneliti terkait apa saja peran AIYEP sebagai pondasi *people to people contact* dalam hubungan bilateral Indonesia-Australia. Maka, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait program AIYEP.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* (AIYEP) sebagai pondasi *people to people contact* dalam hubungan bilateral Indonesia-Australia di tahun 2018-2022?

---

<sup>18</sup> Fajriah, N. (2023). Upaya Pemerintah Australia-Indonesia dalam mengembangkan *people to people connect* melalui AIYEP. *Univeritas Muhammadiyah Malang*.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Secara Umum**

Dalam melaksanakan sebuah penelitian penulis tentu saja memiliki tujuan umum dan khusus dari sebuah penelitian. Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan dedikasi berupa ilmu pengetahuan bagi khalayak umum hingga akademisi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi persyaratan program sarjana S1, program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

#### **1.3.2. Secara Khusus**

Tujuan penelitian ini secara khusus yaitu untuk mengetahui peran *Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP)* dalam hubungan bilateral Indonesia-Australia di tahun 2018-2022. AIYEP merupakan program pertukaran pemuda Indonesia dan Australia dengan tujuan khusus untuk keharmonisan hubungan bilateral kedua negara, sekaligus untuk memberikan pemahaman budaya masing-masing negara dengan interaksi *people to people* yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia di Australia.

### **1.4. Kerangka Pemikiran**

#### **1.4.1. Landasan Teori dan Konseptual**

##### **1.4.1.1. *Citizen Diplomacy***

Diplomasi merupakan metode yang dilakukan oleh suatu negara dalam menyampaikan pesan untuk kepentingan negara menyangkut bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Diplomasi juga dapat dikatakan sebagai manajemen

hubungan antar aktor negara melalui perwakilan resmi atau aktor lain yang bertujuan untuk menyampaikan dan mengkoordinasikan dengan cara korespondensi, lobby, kunjungan, dan beberapa aktivitas lainnya.<sup>19</sup> Perubahan yang dibawa oleh globalisasi dan teknologi membuat praktik diplomasi harus fleksibel untuk mengakomodasinya, salah satu perubahannya yaitu keterlibatan komponen masyarakat dalam melakukan diplomasi menjadi peranan yang penting dikarenakan konflik yang timbul akibat isu tertentu sudah tidak efektif apabila hanya diselesaikan oleh pemerintah saja.<sup>20</sup>

*Citizen diplomacy* merupakan bentuk dari keterlibatan komponen masyarakat dalam praktik diplomasi dan dapat membuat perubahan pada tatanan dunia. Konsep *citizen diplomacy* dalam perkembangannya mengacu pada kontribusi komponen masyarakat di dalam praktik diplomasi tidak terlepas dari peran suatu negara. Menurut Sherry Mueller,<sup>21</sup> konsep *citizen diplomacy* di dalamnya memuat setiap individu memiliki berhak untuk membantu negaranya dalam pembentukan hubungan luar negeri. Proses *one hand at a time* dikatakan sebagai bentuk komunikasi interpersonal antar warga negara untuk menjalin interaksi menjadi bentuk nyata terjalinnya hubungan harmonis.

Menurut Paul Sharp,<sup>22</sup> keterlibatan komponen masyarakat atau aktor non negara seperti pemuda, pebisnis, seniman, kelompok kepentingan, dan sebagainya, menjadi bagian dari perkembangan dalam kajian diplomasi. Untuk mengkaji fenomena

---

<sup>19</sup> R.P. Barsston, 1988, *Modern Diplomacy*. London: New York: Longman pp 1.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Sherry Mueller, 2020, *The Nexus of US Public Diplomacy and Citizen Diplomacy* pp. 112-118.

<sup>22</sup> Paul Sharp, 2001, *Making Sense of Citizen Diplomats: The People of Duluth, Minnesota, as International Actors*. *International Studies Perspectives*, 2(2), 131-150.



tersebut Sharp menawarkan tipologi *citizen diplomacy* yang mengacu pada dua dimensi yaitu “apa yang diwakili” dan “siapa targetnya”. Pada dimensi yang pertama memfokuskan pada pihak yang diwakili oleh *citizen diplomats* yaitu diri sendiri, *sub-state*, *supra-state*, *trans state*, dan negara atau gagasan tertentu yang mewakili suatu kebijakan. Sedangkan pada dimensi kedua memfokuskan pada target diplomasinya yaitu komunitas internasional, negara dan aktor non negara.<sup>23</sup>

Tujuan adanya tipologi yang dicetuskan oleh Paul Sharp yaitu untuk memudahkan identifikasi konsep *citizen diplomacy*. Terdapat lima tipologi *citizen diplomats* yang digambarkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1. Tipologi Citizen Diplomats Paul Sharp**

TIPE	PIHAK YANG DI WAKILI	TARGET
Tipe 1: <i>“as a go between messenger”</i>	Negara	Negara
Tipe 2: <i>“as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest”</i>	Aktor sub-negara	Non-negara
Tipe 3: <i>“as a lobbyist or advocate for a particular cause”</i>	Gagasan	Negara
Tipe 4: <i>“as a subverter of transformer of exiting policies and/or political arrangements, domestic and/or international”</i>	Gagasan	Non-Negara
Tipe 5: <i>“as an autonomous agent in international relations”</i>	Individu (diri sendiri)	Negara dan Non-negara

*Sumber:* Diolah penulis dari Paul Sharp (2001)<sup>24</sup>

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

Berdasarkan tabel tersebut pada tipologi tipe 1 "*as a go between messenger*", yaitu memudahkan suatu negara yang kesulitan dalam melakukan komunikasi secara langsung dan terbuka.<sup>25</sup> Kondisi yang terjadi pada negara tersebut tentu saja berada dalam situasi konflik atau pasca konflik.

Pada tipologi tipe 2 "*as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*", yaitu mengacu pada peran aktor sub-negara sebagai perantara untuk menggagas kerjasama<sup>26</sup>. aktor-aktor yang terlibat yaitu peserta aktif dalam misi luar negeri tingkat negara yang berperan sebagai perantara untuk membangun relasi ekonomi lintas negara yang bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan tingkat local baik dengan adanya inisiasi pemerintah pusat maupun tidak.

Pada tipologi tipe 3 "*as a lobbyist or advocate for a particular cause*", yaitu respon terhadap suatu isu yang bersifat universal melalui kampanye tingkat nasional maupun internasional. Tipologi ini identik dengan tindakan yang diambil oleh *citizen diplomats* secara mandiri untuk menyelesaikan permasalahan secara global. Tujuan dari penerapan tipologi ini yaitu untuk melobby pemerintah agar merubah kebijakan sesuai dengan tuntutan<sup>27</sup>.

Pada tipologi tipe 4 "*as a subverter of transformer of exiting policies and/or political arrangements, domestic and/or international*", yaitu ditujukan untuk memberi dukungan terhadap suatu gagasan dengan melakukan dorongan agar

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

terciptanya tatanan baru yang akomodatif.<sup>28</sup> Tipologi ini tidak jauh beda dengan tipologi ketiga.

Pada tipologi tipe 5 “*as an autonomous agent in international relations*”, yaitu suatu tindakan yang diambil oleh *citizen diplomats* untuk mewakili dirinya sendiri. Suatu individu akan bertindak sebagai agen otonom dikarenakan memiliki kekayaan yang dapat mempengaruhi interaksi politik, ekonomi, dan kemanusiaan internasional; dan memiliki kapasitas moral.<sup>29</sup> Menurut Paul Sharp,<sup>30</sup> kedua hal tersebut dilakukan untuk *rebranding* dalam mendukung kemajuan dan perdamaian.

Dari tipologi tersebut akan membentuk proyek kerjasama yang akan membentuk kontak antar komponen masyarakat suatu negara atau disebut *people to people contact*. Bentuk *people to people contact* akan memiliki dampak pada suatu negara yaitu pandangan positif yang menjadi faktor penting untuk menjaga citra nasional dan hubungan baik antar negara serta warganya atau justru sebaliknya.<sup>31</sup> Bentuk *people to people contact* direalisasikan dalam proyek kerjasama tertentu salah satunya seperti *exchange program*. Menurut Gregory,<sup>32</sup> program tersebut ditujukan untuk memahami budaya, sikap, dan perilaku, sehingga dapat menciptakan hubungan harmonis dan berpotensi untuk terciptanya ikatan kuat antar negara.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Dian Mutmainah, 2014, Demokratisasi dalam Diplomasi: Sebuah Tinjauan terhadap Konsep dan Fungsi "*Citizen Diplomacy*". *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 123-140.

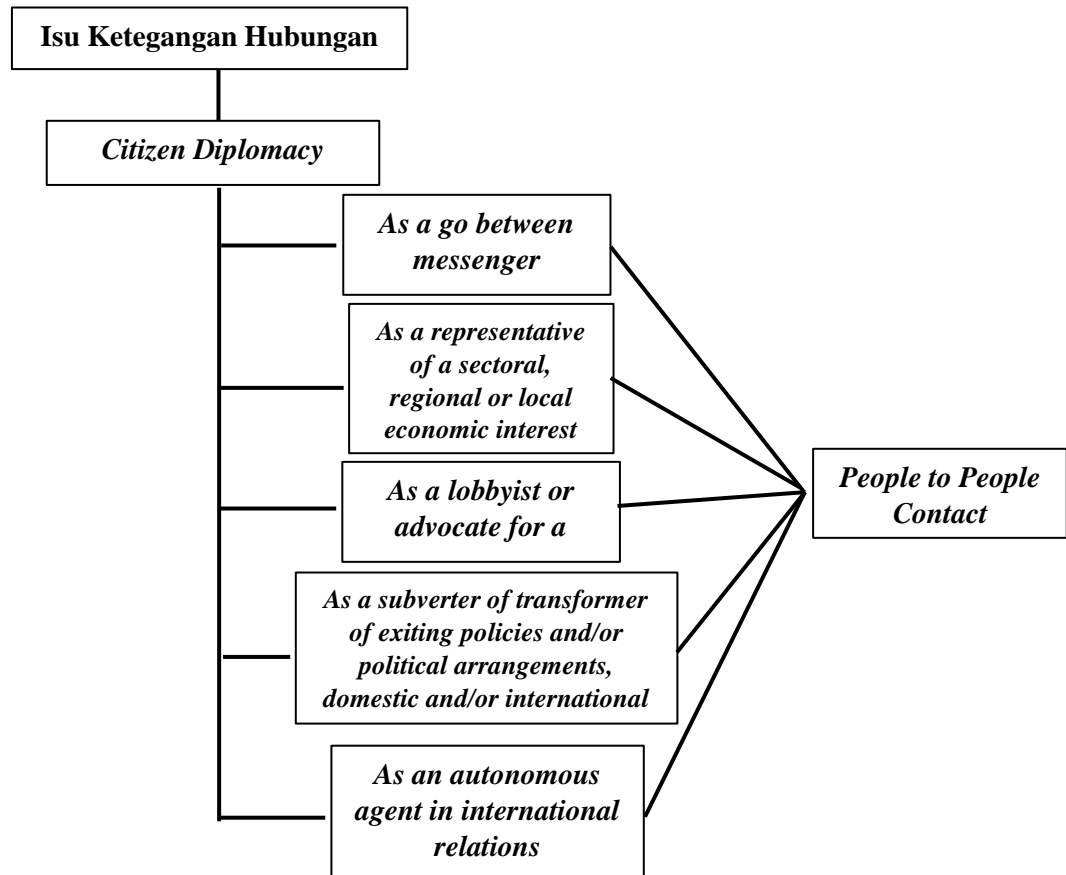
<sup>30</sup> Paul Sharp, *Op.Cit.*.

<sup>31</sup> C.M. Constantinou, Pauline Kerr, & Paul Sharp, *Op.Cit.*

<sup>32</sup> Bruce Gregory, 2011, *American Public Diplomacy: Enduring Characteristics, Elusive Transformation*. *The Hague Journal of Diplomacy*, 6, 351-372.

## 1.5. Sintesa Pemikiran

**Bagan 1.1. Sintesa Pemikiran**



*Sumber:* Digambar oleh Penulis berdasarkan Paul Sharp (2001)

Berdasarkan latar belakang hingga kerangka pemikiran, sehingga dapat membentuk sistematika pemikiran sebagai berikut. Dalam langkah menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan konsep *citizen diplomacy* yang dilakukan oleh aktor non-negara yaitu para pemuda. Dalam pelaksanaannya mengacu pada tipologi dari Paul Sharp yaitu *as a go between messenger; as a representative of*

*a sectoral, regional or local economic interest; as a lobbyist or advocate for a particular cause; as a subverter of transformer of exiting policies and/or political arrangements, domestic and/or international; dan as an autonomous agent in international relations* untuk mengembangkan *people to people contact*.

#### **1.6. Argumen Utama**

Berdasarkan latar belakang, kerangka berpikir serta sintesa pemikiran, argumen utama pada penelitian ini adalah munculnya program AIYEP sebagai bentuk penerapan *citizen diplomacy* dalam mengembangkan *people to people contact*. Adanya program ini menjadi media untuk mempermudah dalam melakukan interaksi antar kedua negara pasca konflik. Peran AIYEP yang paling relevan dilakukan melalui tipologi *as a go between messenger*, melalui pemahaman budaya antar kedua negara seperti pembelajaran tari dan alat musik, budaya kerja yang diimplementasikan melalui program magang; *as a representative of a sectoral, regional or local economic interest*, melalui kesepakatan kerjasama ekonomi IA-CEPA; dan *as an autonomous agent in international relations*, melalui pendekatan intens yang dijalankan dengan program *host family* untuk menjadi bagian dari anggota keluarga. Peran AIYEP ditujukan untuk mempermudah terbentuknya komunikasi yang baik antar komponen masyarakat di kedua negara.

## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Tipe Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan pengaplikasian langkah dalam meneliti untuk terwujudnya tujuan penelitian. Rancangan yang diberikan dalam metodologi penelitian akan mempermudah penulis untuk menjawab rumusan masalah. Pada penelitian ini penulis mengkategorikan sebagai penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif menjadi suatu metode untuk penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, hingga sistem pemikiran atau peristiwa yang terjadi di masa sekarang. Tujuan khusus dari penelitian deskriptif yaitu untuk pendeskripsian atau penggambaran suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat.<sup>33</sup>

Penggunaan tipe deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan peran *Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP)* dalam hubungan bilateral Indonesia-Australia di tahun 2018-2022. Kemudian, penulis juga menjabarkan motif yang mendasari adanya peluang untuk melakukan diplomasi. Pengkajian tersebut akan dikatakan sesuai dengan pemilihan metode karena cenderung untuk mendeskripsikan sebuah fenomena dengan mengutamakan objektivitas.<sup>34</sup>

### **1.7.2. Jangkauan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis mengambil batasan waktu agar proses analisis akan lebih terfokus dan terstruktur. Penulis mengambil tahun 2018 hingga 2022, karena pada tahun 2018-2019 menjadi dua tahun terakhir pelaksanaan AIYEP secara *offline*

---

<sup>33</sup> M. Nazir, 2009, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

<sup>34</sup> A Furchan, 2004, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 54.

sebelum memasuki situasi pandemi. Kemudian, di tahun 2020 kondisi dunia sudah mulai tidak stabil yang disebabkan oleh wabah Covid-19 sehingga seluruh aktivitas menjadi terhambat. Namun, dalam pelaksanaan AIYEP sebagai bentuk pengembangan *people to people contact* harus tetap berjalan ditengah keterbatasan dan dengan terpaksa program diselenggarakan secara virtual untuk pertama kalinya. Walaupun begitu, tidak akan mengurangi esensinya untuk menjalin hubungan baik diantara kedua negara. Sedangkan di tahun 2021-2022, menjadi akhir pelaksanaan program secara virtual dan program tersebut berjalan dengan lancar hingga membentuk interaksi antar pemuda kedua negara dengan baik. Dalam 4 tahun jangka waktu yang diambil penulis akan menangkap peran AIYEP dalam dua kondisi yaitu saat kondisi sebelum Covid dan saat Covid.

### **1.7.3. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini penulis menggunakan data primer yang didapatkan melalui wawancara dan data sekunder yang didapat serta dikumpulkan oleh seseorang yang telah melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada.<sup>35</sup> Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data studi pustaka yang di dapat dari jurnal, artikel, buku-buku, surat kabar, dan karya ilmiah pada penelitian sebelumnya. Tujuan dari studi pustaka yaitu untuk memperluas pengetahuan terkait berbagai konsep yang dijadikan sebagai pedoman pada proses penelitian.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> M. Iqbal Hasan, 2002, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Bogor: Ghalia Indonesia.

<sup>36</sup> Nanang Martono, 2010, Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Raya Grafindo Persada.

#### **1.7.4. Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dengan memanfaatkan hasil dari pengumpulan data dari kajian secara literatur yang nantinya akan bisa mendapatkan hasil berupa kesimpulan dalam menjawab rumusan masalah. Teknik analisis kualitatif menjadi suatu proses penyusunan data-data penelitian yang hasilnya tidak melibatkan angka seperti statistika.<sup>37</sup>

Teknik analisis data diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh melalui proses seleksi, sehingga menjadi sebuah data yang mempermudah untuk penarikan kesimpulan yang ada pada tahap akhir dan mengacu pada rumusan masalah yang hendak dicapai. Penyajian data kualitatif berupa kumpulan informasi yang sudah terstruktur, sehingga mudah dipahami.<sup>38</sup>

#### **1.7.5. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami hasil dari penelitian ini, penulis memberikan susunan secara sistematis sebagai berikut.

**Bab I** berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, landasan konseptual, sintesa pemikiran, argument utama, metodologi penelitian, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

---

<sup>37</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003, Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>38</sup> Sugiyono, 2007, Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta hlm 333-345.



**Bab II** menjelaskan tentang AIYEP melalui *citizen diplomacy* terhadap pengembangan *people to people contact* melalui tipologi 1 dan 2 dari Paul Sharp, yaitu *as a go between messenger* dan *as a representative of a sectoral, regional or local economic interest*.

**Bab III** menjelaskan tentang AIYEP melalui *citizen diplomacy* terhadap pengembangan *people to people contact* melalui tipologi 3, 4, dan 5 dari Paul Sharp, yaitu *as a lobbyist or advocate for a particular cause; as a subverter of transformer of exiting policies and/or political arrangements, domestic and/or international; dan as an autonomous agent in international relations*.

**Bab IV** kesimpulan dan saran.